

## PENGARUH AKUNTABILITAS, ETIKA PROFESI, PROFESIONALISME DAN PENGALAMAN KERJA TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya)

Anisa Insani  
Anisainsani225@gmail.com  
Wahidahwati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*Audit quality is the outcome of auditor's performance in having its related task. While, auditor is determined to have higher audit quality so that having bigger responsibility of the interested parties on financial statement. Therefore, this research aimed to examine the effect of accountability, professional ethics, professionalism, and working experience on the audit quality. Moreover, the population was external auditor of Public Accountant Office in Surabaya, 2019. The research was causal-comparative with quantitative approach; which data were in form of numeric that needed some processes and research analysis. Furthermore, the data were primary. Additionally, the data analysis technique used purposive sampling, with questionnaires as the instrument. In line with, there were 78 respondents as sample. In addition, the data analysis technique used multiple linear regression. The research result partially, from hypothesis test, concluded accountability, profession ethics, professionalism, and working experience had positive effect on the audit quality. Likewise, another result from hypothesis test, concluded accountability, profession ethics, professionalism, and working experience simultaneously had positive effect on the audit quality. In brief, the result had supported all hypothesis which were formulation in this research.*

**Keywords:** accountability, profession ethics, professionalism, working experience, audit quality

### ABSTRAK

Kualitas audit merupakan hasil kinerja auditor dalam melaksanakan tugas yang bersangkutan. Auditor dituntut untuk dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi sehingga mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh akuntabilitas, etika profesi, profesionalisme, dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor eksternal di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berdomisili di kota Surabaya tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu data yang berkenaan dengan angka-angka yang masih memerlukan pengolahan dan analisis untuk kepentingan penelitian. Data yang digunakan adalah data primer melalui penyebaran kuesioner kepada responden, dengan metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan didapatkan 78 responden yang dijadikan sebagai sampel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas, etika profesi, profesionalisme dan pengalaman kerja secara parsial berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil pengujian hipotesis selanjutnya menunjukkan bahwa akuntabilitas, etika profesi, profesionalisme dan pengalaman kerja secara simultan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini telah mendukung semua hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** akuntabilitas, etika profesi, profesionalisme, pengalaman kerja, kualitas audit.

### PENDAHULUAN

Akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat dari profesi akuntan publik. Andriani dan Nursiam (2018) menyatakan bahwa masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang

akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik juga mendapat sorotan dari masyarakat setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik baik.

Menurut Suyanti (2016) menyatakan bahwa audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan pemegang saham. Sehingga perusahaan harus semakin kritis dalam memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Dalam hal ini akuntan publik berfungsi sebagai pihak ketiga yang menghubungkan manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan yang berkepentingan. Tugasnya untuk memberikan keyakinan dan memberikan opini tentang kewajaran laporan keuangan sebagai dasar dalam membuat keputusan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat dipercaya.

Auditor bekerja dengan cara menarik sebuah kesimpulan dari suatu proses audit. Proses audit merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi. Tujuan adalah untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Auditor menjadi profesi yang diharapkan banyak orang karena memberikan kontribusi yang relevan dan andal yang dapat dipercaya pada audit dan pendapat yang diberikan.

Berkualitas atau tidaknya pekerjaan auditor akan mempengaruhi kesimpulan akhir auditor dan secara tidak langsung juga akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan. Sehingga auditor dituntut harus memiliki rasa tanggung jawab (akuntabilitas) dalam setiap melaksanakan pekerjaannya. Tidak hanya itu, seseorang auditor harus memiliki sikap profesional agar dapat mengurangi pelanggaran atau penyimpangan yang dapat terjadi pada proses pengauditan. Oleh karena itu akuntabilitas dan profesionalisme merupakan elemen penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor.

Maraknya kecurangan dalam proses audit yang dilakukan oleh pihak auditor eksternal membuat kualitas audit yang dihasilkan dipertanyakan kewajarannya. misalnya saja pada akhir tahun 2001 sebuah perusahaan terkemuka di dunia yang memperkerjakan sekitar 21.000 orang pegawai yaitu *Enron Corporation* akhirnya bangkrut. Kebangkrutan Enron dianggap sebagai akibat dari kesalahan Akuntan Publik yang tidak dapat mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen Enron. Dalam konteks tersebut, memunculkan pertanyaan apakah kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan bagaimana kinerja auditor eksternal. Kasus-kasus seperti ini menyebabkan seberapa bagus opini yang diberikan oleh auditor tidak akan berpengaruh terhadap risiko yang dihadapi oleh investor dan kreditor.

Seorang auditor seharusnya menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit sesuai dengan tingkat kewajaran dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum agar kualitas audit yang dihasilkan dapat diandalkan. Laporan keuangan yang telah disajikan oleh akuntan perusahaan memerlukan pemeriksaan lebih lanjut oleh pihak auditor eksternal karena laporan keuangan tersebut akan digunakan oleh pihak-pihak pengguna laporan keuangan. Kenyataannya laporan keuangan yang diperiksa oleh auditor eksternal seringkali terdapat kesalahan dan kecurangan, tak jarang pula kecurangan laporan keuangan tersebut didukung oleh auditor eksternal.

Kasus tersebut memperlihatkan bahwa adanya indikasi auditor melakukan kerjasama dengan pihak yang diaudit untuk memanipulasi laporan keuangan. Dalam kasus tersebut auditor seakan-akan kurang memiliki sikap tanggung jawab dan independen dalam melakukan tugas audit. Padahal auditor merupakan orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan tugas auditing kemudian muncul pertanyaan apakah para auditor masih memiliki sikap independensi yang tinggi atau sikap kebertanggungjawaban (akuntabilitas) akuntan publik yang sudah mulai pudar. Dengan begitu bagaimana dengan hasil audit

yang mereka lakukan apakah masih dapat diandalkan atau tidak, padahal kualitas audit berperan sangat penting karena dengan kualitas audit yang tinggi akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Penelitian mengenai akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit salah satunya dilakukan oleh Wiratama dan Budiarta (2015) serta Suyanti (2016) yang mengungkapkan bahwa akuntabilitas yang dimiliki oleh seorang auditor dapat meningkatkan proses kognitif auditor dalam pengambilan keputusan, dalam hal ini keputusan audit yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti (2014) dan Victoria (2014) menunjukkan bahwa akuntabilitas auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Kualitas auditor dapat dipengaruhi oleh akuntabilitas tersebut karena tuntutan pekerjaan untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap kualitas audit adalah etika profesi. Pelaksanaan pekerjaan profesional tidak lepas dari etika karena perilaku profesional diperlukan bagi semua profesi agar profesi yang dijalannya mendapat kepercayaan dari masyarakat. Oleh karena itu, tanggung jawab profesi akuntan publik tidak hanya terbatas pada kepentingan klien atau pemberi kerja. Ketika bertindak untuk kepentingan publik, setiap praktisi harus mematuhi dan menerapkan seluruh prinsip dasar dan aturan etika profesi yang diatur dalam kode etik ini. Penelitian sebelumnya tentang pengaruh etika profesi terhadap kualitas audit dilakukan oleh Fitri1 dan Juliarsa (2014) serta Wulandari (2018) menunjukkan hasil bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Triana (2017) yang menunjukkan jika etika profesi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap kualitas audit yaitu profesionalisme auditor. Profesionalisme merupakan atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan itu merupakan suatu profesi atau tidak. Seorang akuntan publik yang profesional harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien termasuk rekan sesama akuntan publik untuk berperilaku semestinya. Profesionalisme auditor juga menjadi salah satu faktor penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Menurut Febriyanti (2014) profesionalisme auditor mengacu pada kemampuan dan sikap profesional.

Kemampuan didefinisikan sebagai pengetahuan, pengalaman, kemampuan beradaptasi dengan keadaan, kemampuan teknis, dan kemampuan teknologi, dan memungkinkan perilaku profesional auditor untuk mencakup faktor-faktor tambahan seperti kejujuran dan tanggungjawab, hal ini berkaitan erat dan sangat penting untuk memastikan kepercayaan publik. Beberapa penelitian sebelumnya dilakukan oleh Suyanti (2016) dan Febriyanti (2014) menunjukkan hasil bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri1 dan Juliarsa (2014) menunjukkan hasil bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pada penelitian ini, faktor terakhir yang mempengaruhi kualitas audit adalah pengalaman kerja. seorang auditor juga harus memiliki pengalaman yang lebih dalam mengaudit laporan keuangan. Auditor yang berpengalaman akan memiliki lebih banyak kemampuan (*skill*) dan pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum memiliki pengalaman. Jadi semakin berpengalaman dan profesional seorang auditor, maka keputusan yang diambil akan semakin dapat di percaya dan dapat di pertanggung jawabkan. Auditor yang berkualitas tinggi diharapkan mampu memberikan tingkat kredibilitas yang lebih tinggi bagi para pemakai laporan audit.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wiratama dan Budiarta (2015) serta Suyanti (2016) tentang pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan. Tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Fitri1 dan Juliarsa (2014) serta Wulandari (2018) menunjukkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh

terhadap kualitas audit. Perbedaan hasil penelitian dari masing-masing variabel ini menunjukkan relevannya penelitian ini untuk di lakukan kembali.

Penelitian ini merupakan penggabungan dari penelitian terdahulu dengan memilih variabel yang penting untuk diteliti. Variabel akuntabilitas, etika profesi, profesionalisme dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit digabungkan dalam penelitian ini untuk menguji kembali konsistensi hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya ketidakonsistenan hasil penelitian.

## **TINJAUAN TEORITIS**

### **Akuntabilitas**

Akuntabilitas berasal dari istilah dalam bahasa Inggris *accountability* yang berarti pertanggungjawaban atau keadaan untuk dipertanggungjawabkan atau keadaan untuk diminta pertanggungjawaban. Mardiasmo (2018:20) menyatakan, akuntabilitas publik adalah kewajiban seorang pemegang amanah untuk memberikan informasi, pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan segala aktifitas kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya kepada pihak pemberi amanah yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut. Sedangkan Febriyanti, (2014) akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya.

### **Etika Profesi**

Etika profesi merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas audit karena dalam kode etik mengatur perilaku akuntan publik menjalankan praktik. Djatmiko dan Zulfa, (2014) menyebutkan bahwa etika secara umum didefinisikan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu. Prakoso, (2015) pengertian etika profesi adalah kode etik untuk profesi tertentu dan karenanya harus dimengerti selayaknya, bukan sebagai etika *absolut*. Sedangkan Novanda, (2012) etika profesi merupakan nilai-nilai tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh organisasi profesi akuntan yang meliputi kepribadian, kecakapan professional, tanggung jawab, pelaksanaan kode etik dan penafsiran dan penyempurnaan kode etik.

### **Profesionalisme**

Profesi adalah sebuah pekerjaan yang mengharuskan seseorang memiliki beberapa kriteria tertentu untuk mendapatkan pekerjaan tersebut. Christian, (2012) profesionalisme dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan standar pekerjaan yang berlaku. Seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan.

### **Pengalaman Kerja**

Pengalaman merupakan gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi yang dilakukan secara berulang-ulang dengan sesama benda alam, keadaan, gagasan, dan penginderaan Mulyadi, (2012:24). Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan perkembangan potensi bertingkah laku dilihat dari pendidikan formal maupun pendidikan non formal Fransiska dan Betri, (2013).

## **Kualitas Audit**

Kualitas audit berkaitan erat dengan kinerja auditor dalam melakukan kegiatan pengauditan pada sebuah laporan keuangan suatu entitas perusahaan. Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2016) menyatakan Akuntan Publik mempunyai peran penting dalam peningkatan kualitas dan kredibilitas informasi keuangan atau laporan keuangan, sehingga profesi Akuntan Publik memiliki peranan penting dalam mendukung perekonomian nasional yang sehat dan efisien melalui upaya peningkatan transparansi dan mutu informasi dalam bidang keuangan. IAPI, (2016) kualitas audit adalah audit yang dilakukan auditor yang sudah memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

## **Pengembangan Hipotesis**

### **Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit**

Akuntabilitas auditor merupakan kewajiban untuk menjawab dan menjelaskan kinerja dari tindakan seseorang atau badan kepada pihak-pihak yang memiliki hak untuk meminta jawaban atau keterangan dari orang atau badan yang telah diberikan wewenang untuk mengelola sumber daya tertentu (Mardiasmo, 2016:20). Beberapa penelitian sebelumnya telah menguji akuntabilitas terhadap kualitas audit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiratama dan Budiarta (2015), menunjukkan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan paparan tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

### **Pengaruh Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit**

Etika Profesi adalah nilai-nilai tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh organisasi profesi akuntan yang meliputi kepribadian, kecakapan profesional, tanggung jawab, pelaksanaan kode etik dan penafsiran dan penyempurnaan kode etik Novanda (2012). Beberapa penelitian sebelumnya telah menguji etika profesi terhadap kualitas audit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustikawati (2013), menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan paparan tersebut, dapat di rumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

### **Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit**

Profesionalisme merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan standar pekerjaan yang berlaku. Tidak dapat dipungkiri bahwa sikap profesional diperlukan bagi seorang auditor. Hal ini menjadikan Kualitas Audit yang dikerjakan oleh Auditor yang profesional akan berkualitas baik. Auditor akan dituntut pertanggungjawabannya terhadap hasil audit yang dibuatnya, hal ini menyebabkan sikap profesionalisme seorang auditor harus dijaga Christian, (2012).

Dari pengertian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusti dan Pertiwi (2013), yang menunjukkan hasil bahwa profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Artinya, auditor yang profesional akan meningkatkan kualitas audit yang di hasilkan. Berdasarkan paparan tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit

### **Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit**

Pengalaman kerja merupakan pengalaman auditor dalam melakukan general audit yang pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman dan praktek audit Suyanti (2016). Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang telah dilakukan oleh seseorang dan memberikan kesempatan bagi

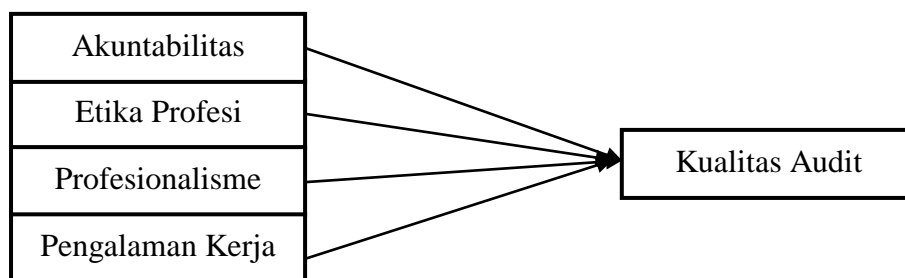
orang tersebut untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin banyak Pengalaman Kerja seorang auditor maka Kualitas Audit yang dihasilkan akan semakin baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin lama masa kerja auditor, maka akan menghasilkan kualitas audit yang lebih berkualitas.

Dari pengertian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2014), menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Artinya, pengalaman kerja yang tinggi akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan paparan tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

### Rerangka Konseptual

Rerangka Konseptual dalam penelitian ini adalah:



**Gambar 1**  
Rerangka Konseptual

### METODE PENELITIAN

#### Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Obyek) Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif (*causal-comparative research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat serta pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini berusaha menjelaskan pengaruh akuntabilitas, etika profesi, profesionalisme dan pengalaman kerja sebagai variabel independen terhadap kualitas audit sebagai variabel dependen. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena menitikberatkan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi dari penelitian ini adalah Auditor Eksternal di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berdomisili di Kota Surabaya.

#### Teknik Pengumpulan Data

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Auditor Eksternal di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya yang berjumlah 43 KAP. Mengingat keterbatasan penulis, maka untuk menentukan jumlah sampel penelitian yang akan menjadi responden dalam penelitian ini, penulis akan melakukan pembatasan jumlah sampel dengan menggunakan formulasi *Slovin* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (e)^2 N} = \frac{43}{1 + (0,5)^2 43} = \frac{43}{1,1075} = 38,83$$

Sehingga dari perumusan tersebut, jumlah sampel penelitian akan ditetapkan sebanyak 38,83 atau 39 KAP.

#### Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data subjek merupakan jenis data penelitian berupa opini, sikap, pengalaman, atau karakteristik seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subjek penelitian. Data subjek dalam penelitian ini diperoleh dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada responden. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer. Data primer

merupakan data yang diperoleh langsung dari responden yang menjadi sasaran penelitian yang berisikan daftar pertanyaan terstruktur yang ditujukan kepada responden.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan cara metode survei yang dimana metode pengumpulan data yang menggunakan kuesioner. Metode survei merupakan cara pengumpulan data di mana peneliti atau pengumpul data mengajukan pertanyaan kepada responden baik dalam bentuk lisan maupun secara tertulis (Sanusi, 2014:105). Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2014:199).

### **Variabel dan Definisi Operasional Variabel**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah akuntabilitas, etika profesi, profesionalisme dan pengalaman kerja. Sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit.

Akuntabilitas auditor merupakan kewajiban untuk menjawab dan menjelaskan kinerja dari tindakan seseorang atau badan kepala pihak-pihak yang memiliki hak untuk meminta jawaban atau keterangan dari orang atau badan yang telah diberikan wewenang untuk mengelola sumber daya tertentu. Untuk mengukur variabel ini menggunakan *skala likert*. Menurut Bustami (2013) terdapat 3 indikator yang mempengaruhi akuntabilitas, yaitu besarnya motivasi dalam menyelesaikan pekerjaan, keyakinan bahwa pekerjaan akan diperiksa oleh atasan, usaha atau daya pikir untuk menyelesaikan pekerjaan.

Etika profesi, dapat diartikan sebagai nilai-nilai tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh organisasi profesi akuntan yang meliputi kepribadian, kecakapan profesional, tanggung jawab, pelaksanaan kode etik. Untuk mengukur variabel ini menggunakan instrument kuesioner dengan *skala likert*. Menurut Dewi (2016) terdapat 3 indikator yang mempengaruhi etika profesi, yaitu Tanggung jawab profesi, integritas, objektivitas.

Profesionalisme, merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan pekerjaan yang berlaku. Untuk mengukur variabel ini menggunakan instrument kuesioner dengan *skala likert*. Menurut Wijayanto (2017) terdapat 5 indikator yang mempengaruhi profesionalisme, yaitu; pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, hubungan dengan sesama profesi, keyakinan terhadap profesi.

Pengalaman Kerja, pengalaman auditor dalam melakukan general audit yang pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal dan praktek audit. Untuk mengukur variabel ini menggunakan instrument kuesioner dengan *skala likert*. Menurut Dewi (2016) terdapat 3 indikator yang mempengaruhi pengalaman kerja, yaitu; lamanya auditor bekerja, banyaknya penugasan yang di tangani, banyaknya jenis perusahaan yang pernah di audit.

Kualitas Audit, merupakan probabilitas atau kemungkinan dimana seseorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam system akuntansi kliennya. pemenuhan kewajiban perpajakan yang dilakukan oleh pembayar pajak dalam rangka memberikan kontribusi bagi pembangunan Negara yang diharapkan didalam pemenuhannya dilakukan secara sukarela. Untuk mengukur variabel ini menggunakan instrument kuesioner dengan *skala likert*. Menurut Burhanudin (2016) terdapat 6 indikator yang mempengaruhi kepatuhan kualitas audit, yaitu; melaporkan semua kesalahan klien, pemahaman terhadap system informasi akuntansi klien, kuat dalam menyelesaikan audit, berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi, tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien, sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode analisis yang dimana perhitungannya menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 23 yang bertujuan untuk menentukan pengaruh akuntabilitas, etika profesi, profesionalisme, dan pengalaman

kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Tahap-tahap dalam mengelola data setelah data terkumpul adalah sebagai berikut:

### Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah akuntabilitas, etika profesi, profesionalisme, dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda yang digunakan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Tes statistik regresi berganda dengan menggunakan model sebagai berikut :

$$KA = \alpha + \beta_1 AK + \beta_2 EP + \beta_3 PF + \beta_4 PK + \varepsilon$$

Keterangan :

KA	: Kualitas Audit
$\alpha$	: Konstanta
AK	: Akuntabilitas
EP	: Etika Profesi
PF	: Profesionalisme
PK	: Pengalaman Kerja
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$	: Koefisien Regresi
$\varepsilon$	: Error

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dikatakan sebagai kriteria ekonometrika untuk melihat apakah hasil estimasi memenuhi dasar linier klasik atau tidak dan pengujian ini dilakukan untuk memperoleh persamaan yang baik dan mampu memberikan estimasi yang handal. Pengujian ini dilakukan untuk pengujian terhadap tiga asumsi klasik, yaitu: normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan *software* SPSS 23.

Pertama, uji normalitas yaitu digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat. Untuk menguji apakah distribusi normal atau tidak dapat dilihat melalui normal *probability plot* dengan membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Data normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2005:110).

Kedua, uji multikolinearitas yaitu digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi adanya multikolinietitas adalah dengan melihat *tolerance value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Model regresi yang bebas multikolinieritas mempunyai nilai *tolerance* di atas 0,1 atau nilai VIF di bawah 10. Multikolinearitas juga dapat dideteksi dengan menganalisis matriks korelasi variabel independen. Apabila antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,09), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas (Ghozali, 2011).

Ketiga, uji heteroskedastisitas yaitu digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap homoskedastisitas (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah yang berjenis homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas menurut (Ghozali, 2009) yaitu: (1) jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi



heteroskedastisitas; (2) jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ( $\alpha=5\%$ ) (Ghozali, 2011). Ketentuan penerimaan dan penolakan hipotesis adalah sebagai berikut: Jika nilai signifikansi  $F > 0,05$  atau  $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Berarti bahwa secara bersama-sama seluruh variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi  $F \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji  $R^2$  digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjalankan variasi variabel independen terhadap variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dilihat pada adjusted R square. Adjusted R square merupakan R square yang telah disesuaikan dan biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan menjelaskan pengaruh jika dalam regresi menggunakan lebih dari dua variabel independen. Nilai yang mendekati 0 (Nol) berarti menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen semakin kecil. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

### Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Cara melakukan uji t adalah dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ( $\alpha=5\%$ ) (Ghozali, 2011). Ketentuan penerimaan dan penolakan hipotesis adalah sebagai berikut: Jika nilai signifikansi  $t > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi  $t \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar perubahan faktor yang digunakan dalam model penelitian yaitu mengenai akuntabilitas, etika profesi, profesionalisme dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Data yang diperoleh dari hasil jawaban kuesioner yang telah diisi oleh responden, diolah dengan menggunakan SPSS versi 23.0 dengan menggunakan hasil perhitungan yang tersaji pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1  
Hasil Uji Regresi Linier Berganda  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients			t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-3.326	4.216		-.789	.433
AK	.139	.069		2.002	.049
EP	.358	.098		3.667	.000
PF	.472	.100		4.734	.000
PK	.462	.061		7.555	.000

a. Dependent Variable: KA

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 1, maka penjelasan kualitas audit dapat dimasukkan ke dalam persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$KA = \alpha + \beta_1 AK + \beta_2 EP + \beta_3 PF + \beta_4 PK + \varepsilon$$

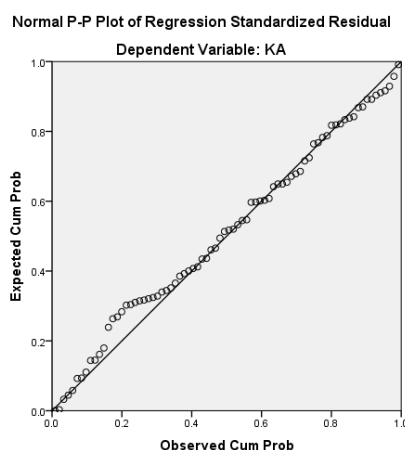
Persamaan regresi yang didapat menunjukkan variabel akuntabilitas, etika profesi, profesionalisme, dan pengalaman kerja memiliki koefisien yang bertanda positif. Penjelasan untuk persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut; (1) nilai koefisien AK sebesar 0,139, karena koefisien bertanda positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara variabel AK dengan variabel KA. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa jika akuntabilitas semakin baik, maka akan meningkatkan kualitas audit. Begitu pula sebaliknya jika akuntabilitas semakin buruk, maka akan menurunkan kualitas audit; (2) nilai koefisien EP sebesar 0,358, karena koefisien bertanda positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara variabel EP dengan variabel KA. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa jika etika profesi semakin baik, maka akan meningkatkan kualitas audit. Begitu pula sebaliknya jika etika profesi semakin buruk, maka akan menurunkan kualitas audit; (3) nilai koefisien PF sebesar 0,472, karena koefisien bertanda positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara variabel PF dengan variabel KA. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa jika profesionalisme semakin baik, maka akan meningkatkan kualitas audit. Begitu pula sebaliknya jika profesionalisme semakin buruk, maka akan menurunkan kualitas audit; (4) nilai koefisien PK sebesar 0,462, karena koefisien bertanda positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara variabel PK dengan variabel KA. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa jika pengalaman kerja semakin baik, maka akan meningkatkan kualitas audit. Begitu pula sebaliknya jika pengalaman kerja semakin buruk, maka akan menurunkan kualitas audit.

## Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

Uji Normalitas data bertujuan untuk menguji apakah model regresi antara variable *dependen* (terikat) dan variable *independen* (bebas) keduanya memiliki distribusi normal atau tidak yang dapat dilihat dengan menggunakan Normal P-P Plot dan Diagram Histogram yang tidak condong ke kiri maupun ke kanan. Data dalam keadaan normal apabila distribusi data menyebar disekitar garis diagonal. Uji normalitas data dapat dilihat dari penyebaran data yang mengikuti garis diagonal seperti yang dapat dilihat pada gambar 2 berikut:

**Gambar 2**  
**Uji Normalitas**



Sumber: Kuesioner, 2019 (diolah)

Berdasarkan pada Gambar 2 *Normal P- P Plot Regression Standardized* di atas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

### Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (Ghozali, 2011:105). Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas atau tidak yaitu dengan melihat *Tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila dari hasil pengujian diperoleh nilai TOL lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF menunjukkan kurang dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa model dapat dikatakan terbebas dari gejala multikolinieritas (Ghozali, 2011:106). Berikut ini merupakan hasil pengujian multikolinearitas:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
AK	,879	1,138
EP	,770	1,300
PF	,826	1,210
PK	,928	1,078

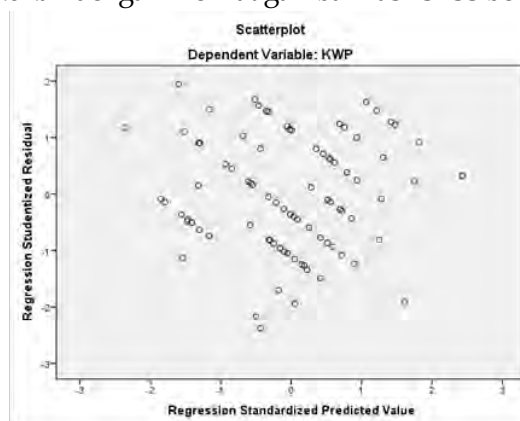
a. Dependent Variable: KA

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui nilai *tolerance* (TOL) menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai TOL > 0,10 dan hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan semua variabel bebas memiliki nilai VIF < 10. Maka dapat disimpulkan bahawa model dapat dikatakan terbebas dari gejala multikolinearitas antar variabel.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terdapat persamaan atau perbedaan varian residual dari suatu periode pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian residual dari suatu periode pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homoskedastisitas, dan jika varian berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat gambar hasil SPSS berikut ini:



**Gambar 3**

### Uji Heteroskedastisitas

**Sumber: Kuesioner, 2019 (diolah)**

Berdasarkan Gambar 3 diatas dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Uji F (Uji Kelayakan Model)

Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model yang dihasilkan dengan menggunakan  $\alpha$  sebesar 5%. Adapun kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut: Pertama, jika tingkat signifikan  $> 0,05$ , maka model yang digunakan dalam penelitian tidak layak dan tidak dapat dipergunakan analisis berikutnya. Kedua, jika tingkat signifikan  $< 0,05$ , maka model yang digunakan dalam penelitian layak dan dapat dipergunakan analisis berikutnya. Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai F yang terlihat pada ANOVA tersaji pada tabel 3 berikut:

Tabel 3  
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)  
ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	424.549	4	106.137	34.258	.000 <sup>b</sup>
Residual	226.169	73	3.098		
Total	650.718	77			

a. Dependent Variable: KA

b. Predictors: (Constant), PK, AK, PF, EP

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan pada tabel 3 maka dapat disimpulkan bahwa nilai F hitung sebesar 34,258 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha=5\%$ ), maka hasil dari model regresi menunjukkan bahwa ada pengaruh variabel akuntabilitas, etika profesi, profesionalisme dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit.. Hal ini menunjukkan bahwa model yang dihasilkan baik dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) adalah uji yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dari uji determinasi dihasilkan nilai  $R^2$  sebagaimana dapat dilihat dalam tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4  
Hasil Uji Determinasi ( $R^2$ )  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.808 <sup>a</sup>	.652	.633	1.760

a. Predictors: (Constant), AK, EP, PF, PK

b. Dependent Variable: KA

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan pada tabel 4 dapat dilihat bahwa besarnya koefisien determinasi yang menunjukkan nilai *R Square* pada penelitian ini sebesar 0,652 atau 65,20%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel modernisasi administrasi perpajakan, sosialisasi perpajakan, sanksi pajak dan pelayanan fiskus menjelaskan variabel kepatuhan wajib pajak adalah sebesar 65,20% sedangkan sisanya 34,80% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak di ikut sertakan dalam model penelitian ini.

### Uji t (*t test*)

Uji t adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan, yaitu akuntabilitas, etika profesi, profesionalisme dan pengalaman kerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil pengujian

hipotesis secara parsial dengan menggunakan SPSS 23 didapat hasil uji t seperti yang tersaji pada tabel 5 berikut:

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Hipotesis (Uji t)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients			t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-3.326	4.216		-.789	.433
AK	.139	.069		2.002	.049
EP	.358	.098		3.667	.000
PF	.472	.100		4.734	.000
PK	.462	.061		7.555	.000

a. Dependent Variable: KA

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan pada tabel 5 menunjukkan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut: (1) akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikan sebesar  $0,049 < 0,05$  dan hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima. (2) etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini dibuktikan dengan signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  dan hipotesis kedua ( $H_2$ ) diterima. (3) profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  dan hipotesis ketiga ( $H_3$ ) diterima. (4) pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  dan hipotesis ketiga ( $H_4$ ) diterima.

## Pembahasan

### Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan pada Tabel 5 hasil penelitian menemukan bahwa akuntabilitas memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiratama dan Budiarta (2015), Hapsari (2017), Alfatih (2015), Nainggolan (2016) serta Suyanti (2016), yang mengemukakan ada hubungan positif dan signifikan antara akuntabilitas dengan kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik akuntabilitas dalam suatu KAP maka kualitas audit yang dihasilkan juga semakin baik dan dapat dipercaya. KAP dapat dikatakan berkualitas apabila KAP tersebut mampu untuk memenuhi tugasnya sebagai pihak ketiga dan mampu mempertanggung jawabkan tugasnya dalam menemukan salah saji baik yang disebabkan karena kekeliruan atau kecurangan dan memberikan pendapat atas bukti yang diberikan oleh klien. Dalam hal ini, KAP yang berdomisili di kota Surabaya telah memiliki kualitas yang baik karena mampu mempertanggung jawabkan hasil auditnya. Tidak hanya pertanggung jawaban kepada klien, auditor yang baik juga mampu mempertanggung jawabkan pekerjaannya terhadap profesinya. Seorang auditor yang baik mampu mempertanggung jawabkan opininya. Dengan adanya auditor yang berkualitas, maka Kantor Akuntan Publik (KAP) tersebut juga dapat menghasilkan kualitas audit yang baik pula.

### Pengaruh Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan pada Tabel 5 bahwa hasil penelitian menemukan bahwa etika profesi memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustikawati (2013), Putri dan Juliarsa (2014), Priesty dan Budhiarta (2017), Wahyuni (2017) serta Wulandari (2018) mengemukakan ada hubungan positif dan signifikan antara etika profesi dengan kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin

tingginya etika profesi yang dimiliki seorang auditor maka akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Kode Etika Profesi Akuntan Publik merupakan aturan etika yang harus diterapkan pada suatu Kantor Akuntan Publik (KAP). Dengan adanya kode etik tersebut maka diyakini kualitas audit yang dihasilkan suatu KAP akan semakin baik. Karena dalam kode etik profesi tersebut auditor dituntut untuk mampu mempertahankan integritasnya, dengan begitu auditor akan bertindak jujur, tegas dan tanpa pretense. Dengan mempertahankan obyektifitasnya, auditor akan bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu yang memiliki kepentingan atas hasil audit.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berdomisili di kota Surabaya telah menerapkan etika profesi terhadap auditor-auditornya, dan telah memiliki kualitas audit yang baik dan dapat dipercaya untuk membantu pengambilan keputusan.

### **Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit**

Berdasarkan pada Tabel 5 bahwa hasil penelitian menemukan bahwa profesionalisme memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusti dan Pertiwi (2013), Mustikawati (2013), Victoria (2014), Suyanti (2016) dan Febriyanti (2014), mengemukakan ada hubungan positif dan signifikan antara profesionalisme dengan kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin profesional seorang auditor maka hasil audit yang dihasilkan juga semakin baik.

Seorang auditor yang bertindak profesional dalam melakukan proses audit diharapkan dapat menghasilkan audit yang memenuhi standar yang ditentukan sebelumnya. Dengan terpenuhi standar dalam suatu hasil audit maka dapat dikatakan Kantor Akuntan Publik yang berdomisili di kota Surabaya memiliki kualitas audit yang baik.

Sikap profesionalisme seorang auditor sangat penting untuk menghasilkan kualitas audit yang baik karena audit yang dihasilkan akan digunakan perusahaan untuk pengambilan keputusan. Auditor eksternal di KAP akan memberikan opini yang tidak memihak kepada salah satu atau beberapa orang yang memiliki kepentingan atas hasil audit.

### **Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit**

Berdasarkan pada Tabel 5 bahwa hasil penelitian menemukan bahwa pengalaman kerja memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2014), Victoria (2014), Wiratama dan Budiarta (2015) serta Suyanti (2016) mengemukakan ada hubungan positif dan signifikan antara pengalaman kerja dengan kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama masa kerja seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan juga semakin baik. Seiring dengan masa kerja yang dilewati saat melakukan tugas audit, maka pengetahuan yang dimiliki seorang auditor akan semakin bertambah. Dengan bertambahnya pengetahuan tersebut maka audit yang dihasilkan juga semakin baik dan dapat dipercaya karena telah dihasilkan oleh auditor yang berpengalaman dalam bidangnya.

Pengalaman auditor merupakan suatu proses pembelajaran dan perkembangan potensi auditor selama berinteraksi dengan tugas yang dilakukan selama rentang waktu tertentu. Dengan pengalaman yang dimiliki auditor, maka auditor dapat dengan mudah menemukan kesalahan dan mengetahui penyebab kesalahan tersebut. Dengan pengalaman yang dimiliki pula auditor akan mampu menghasilkan audit yang lebih baik untuk tugasnya yang selanjutnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji akuntabilitas, etika profesi, profesionalisme dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan melalui beberapa uji yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan bahwa: (1) pengujian pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,049 dan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit; (2) pengujian pengaruh etika profesi terhadap kualitas audit menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit; (3) pengujian pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit; (4) pengujian pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang bisa disampaikan peneliti antara lain: (1) Kepada pihak terkait semakin tinggi pengalaman kerja auditor dalam kegiatan audit maka auditor mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik, sehingga kualitas audit juga menjadi lebih baik; (2) Pada penelitian berikutnya diharapkan dapat memperluas geografis sampel di kota-kota besar karena tidak semua Kantor Akuntan Publik di kota Surabaya menerima kuesioner, sehingga hasil penelitian memiliki hasil yang lebih kuat. Menambahkan variabel independen lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit yang belum ada dalam penelitian ini seperti resiko audit, motivasi dan dalam variabel pengalaman kerja dapat memasukkan pengukuran lama auditor melakukan audit dalam hitungan tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, R. dan N. P. Pertiwi. 2013. Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Se Sumatera). *Jurnal Ekonomi* 21(3):1-13
- Alfatif, A. F. 2015. Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- Andini S. I. 2011. Pengaruh Kompleksitas Audit, Tekanan Anggaran Waktu, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Variabel Moderating Pemahaman Terhadap Sistem Informasi (Studi Empiris Pada Auditor Kap Di Semarang). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang
- Anshori, M dan S. Iswati. 2009. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*.
- Burhanudin, M. A. 2016. Pengaruh Akuntabilitas dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Bustami, A. 2013. Pengaruh Independensi, Akuntabilitas dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit. (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Christian, Y. 2012. Peran Profesionalisme Auditor dalam Mengukur Tingkat Materialitas pada Pemeriksaan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 1(3):43-66
- Dewi, A. C. 2016. Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai variabel moderasi (Studi Empiris pada Auditor Internal Inspektorat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Djarmiko, M. B. Dan M. Z. H. Zulfa. 2014. Etika Profesi, Profesionalisme, Dan Kualitas Audit. *STAR-Study & Accounting Research* 11(2):1-9 ISSN 1693-4482.
- Febriyanti, R. 2014. Pengaruh Independensi, Due Profesional Care, Dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Fransiska, K dan Betri. 2013. Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Kompetensi Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di kota Palembang). *E-Jurnal* 1(1):1-14
- Futri, S. P. dan G. Juliarsa. 2014. Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, Dan Kepuasan Kerja Auditor Pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik Di Bali. *Skripsi*. Universitas Udayana. Bali.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi Kelima. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2016. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- Jensen, M. and Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Finance Economic*. Vol. 3(305).
- Mardiasmo. 2009. *Akuntansi Sektor Publik*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Mustikawati, D. 2013. Pengaruh Etika Profesional, Akuntabilitas, Kompetensi dan Due Professional Care terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 2(12):1-17
- Nainggolan, E. P. 2016. Pengaruh Akuntabilitas, Objektivitas Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi Study Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan. *Human Falah* 3(1):94-112
- Novanda F. B. A. K. 2012. Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pramono, R. 2007. Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dan Proses Pengauditan Laporan Keuangan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Priesty, D. A. dan K. Budhiarta. 2017. Pengaruh Etika Profesi dan Komitmen Profesional Auditor Terhadap Kinerja Auditor Melalui Skeptisisme Profesional. *E-Jurnal Akuntansi* 20(2):1162-1188 ISSN: 2302-8556
- Sanusi, A. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Suhayati, E. dan S. K. Rahayu. 2010. *AUDITING, Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Suyanti, T. 2016. Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman, Akuntabilitas dan Objektivitas Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada KAP di Kota Malang). *Jurnal Riset Mahasiswa*. ISSN: 2337-56xx. 1(1):1-25
- Triana, A. C. 2017. Pengaruh Independensi, Etika Auditor, Kompetensi, dan Standar Audit Terhadap Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah dan Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 1(1):1-15
- Victoria, A. S. 2014. pengaruh independensi, pengalaman, due professional care dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. (Studi Empiris pada Auditor KAP di Surabaya). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 1(1):1-16
- Wahyuni, A. S. 2017. Pengaruh Independensi, Etika Profesi Dan Integritas Terhadap Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wijayanto, P. A. 2017. Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme auditor internal terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Auditor Perwakilan



- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta). Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wiratama, W. J. dan K. Budiarta. 2015. Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas Auditor Terhadap Kualitas Audit Auditor Kantor Akuntan Publik di Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10.(1):91-106
- Wulandari, T. C. 2018. Pengaruh Independensi, Etika Profesi, Pengalaman Kerja dan Integritas terhadap Kualitas Audit. Ruang Lingkup yang Digunakan Adalah Para Akuntan Publik yang Berkerja Kantor Kantor Akuntan Publik Kota Surakarta dan Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 1(1):1-16